MEMPERSIAPKAN IMAM ERA DIGITAL: TANTANGAN FORMATIO DI SEMINARI MENENGAH ST. PAULUS PALEMBANG

Catharina Clara[1)], Anselmus Inharjanto[2)], Ega Leovani[3)],
Yohanes Heri Pranoto[4)], Florentinus Heru Ismadi[5)]
[1,3,5)] Fakultas Bisnis dan Akuntansi,Universitas Katolik Musi Charitas
Email: [1)]clara@ukmc.ac.id; [3)]ega@ukmc.ac.id; [5)]heru_ismadi@ukmc.ac.id
[2,4)] Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan,Universitas Katolik Musi Charitas
Email: [2)]anselmus@ukmc.ac.id; [4)]heri_pranoto@ukmc.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan psikologis, kesehatan mental, dan manajemen konflik bagi para seminaris di era digital. Program ini dilakukan bekerja sama dengan Seminari Menengah St. Paulus Palembang melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahap awal mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, serta pengembangan instrumen umpan balik. Pelatihan yang diberikan mencakup topik penting seperti perkembangan psikologis remaja, kesadaran akan kesehatan mental, dan strategi penyelesaian konflik dengan menekankan nilai-nilai Kristiani seperti kasih dan pengampunan. Selain itu, lokakarya dan diskusi juga dilakukan untuk mendorong refleksi mengenai penggunaan teknologi digital dalam formatio spiritual. Umpan balik dari peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan kesehatan mental, pemahaman yang lebih baik tentang manajemen konflik, serta perlunya pengelolaan teknologi secara bijak. Sebagian besar seminaris juga menyatakan minat untuk mengikuti sesi lanjutan atau pendampingan jangka panjang guna mendukung penerapan ilmu yang telah diperoleh. Program ini ditutup dengan pengumpulan data, penyusunan laporan akhir, serta publikasi hasil dalam media massa dan jurnal akademik. Umpan balik positif dari peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki relevansi dan dampak yang signifikan dalam membekali seminaris dengan keterampilan esensial untuk formatio di era digital.

***Kata Kunci**: pengabdian masyarakat, kesehatan mental, manajemen konflik, literasi digital, seminaris, formatio spiritual*

Abstract

This community service activity was conducted to address issues related to the seminarians' psychological development, mental health, and conflict management in the digital era. The program was implemented in collaboration with Seminari Menengah St. Paulus (St Paul Minor Seminary), Palembang, involving a series of structured steps. The initial phase included coordination with the Seminary as the partner, preparation of training materials, and development of feedback instruments. The training covered crucial topics such as adolescent psychological development, mental health awareness, and conflict resolution strategies, emphasizing Christian values like compassion and forgiveness. Additionally, workshops and discussions were held to encourage reflections on the use of digital technology in spiritual formation. Feedback from participants highlighted increased awareness of mental health, improved understanding of conflict management, and the need for responsible digital technology use. Many seminarians also expressed interest in follow-up sessions or long-term mentoring to support the application of the knowledge gained. The program concluded with data collection, report compilation, and dissemination of findings through media and academic journals. The positive feedback from participants underscores the relevance and impact of this initiative in equipping seminarians with essential skills for their formation in the digital era.

***Keywords**: community service, mental health, conflict management, digital literacy, seminarians, spiritual formation*

1. PENDAHULUAN

Seminari Menengah St. Paulus di Palembang, yang berada dalam naungan Keuskupan Agung Palembang, merupakan institusi pendidikan Katolik yang bertujuan menyiapkan calon imam dengan standar spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas yang tinggi (Redaksi Hidup, 2022; Sylvista & Rinawati, 2022). Sebagai "*kawah candradimuka*," seminari ini menghadapi tantangan seperti fluktuasi jumlah pendaftar dan adaptasi terhadap perubahan zaman (Kelana, 2022). Oleh karena itu, *formatio* di Seminari St. Paulus berlandaskan empat pilar utama (Sylvista, 2022): *Sanctitas* (Kesucian), *Sanitas* (Kesehatan), *Scientia* (Pengetahuan), dan *Socialitas* (Kehidupan Bersama), yang membentuk kepribadian serta kesiapan seminaris dalam menjalani kehidupan imamat (Pranoto et al., 2021).

Dalam perayaan Yubileum 75 tahun, refleksi akademik menyoroti tantangan era digital dalam pembinaan calon imam (Rinawati, 2022a). Seminaris menghadapi arus informasi yang deras dan dinamika sosial yang kompleks, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kritis (Daro, 2022). Globalisasi dan teknologi telah mengubah pola interaksi dan akses informasi seminaris, yang kini lebih bergantung pada perangkat digital untuk pembelajaran dan komunikasi (Clara, 2023; Rinawati, 2022b). Meski memberi manfaat, digitalisasi juga menghadirkan tantangan dalam kesehatan mental serta pengelolaan stres dan konflik (Handiman et al., 2023), yang perlu diantisipasi dalam proses *formation* (Clara et al., 2021; Nurjanah, 2020).

Seiring perkembangan teknologi, pembinaan seminaris tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual dan akademik, tetapi juga mencakup strategi penguatan kesehatan mental dan manajemen konflik berbasis nilai-nilai Kristiani. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan remaja menjadi esensial dalam mendukung kesejahteraan emosional mereka (Ali & Asrori, 2014; Desmita, 2012; Sarwono, 2013). Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membentuk calon imam yang mampu menavigasi era digital dengan bijaksana, menjaga keseimbangan dalam kehidupan rohani, akademik, dan sosial mereka, serta tetap setia pada panggilan imamat di tengah perubahan zaman.

Studi (Kapel Lev-ari et al., 2024) meneliti dampak kesehatan mental pada anak-anak pengungsi Ukraina yang tiba di Israel setelah invasi Rusia pada Februari 2022. Dari 59 anak yang diteliti, hanya tiga memenuhi kriteria PTSD (*Post-traumatic stress disorder*) menurut DSM, dengan gejala utama pada aspek kognitif negatif dan pengalaman berulang. Namun, lebih dari setengahnya menunjukkan masalah kesehatan mental umum, dengan sekitar 40% mengalami masalah internalisasi dan 30% masalah eksternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah internalisasi merupakan prediktor utama tingkat PTSD, mengungguli faktor usia, jenis kelamin, status ekonomi, dan pekerjaan orang tua. Temuan ini menekankan bahwa meskipun anak-anak pengungsi mungkin tidak selalu memenuhi diagnosis PTSD, mereka tetap mengalami tekanan psikologis yang signifikan. DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) adalah panduan diagnostik yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association (APA) untuk mengklasifikasikan dan mendiagnosis gangguan mental. DSM sering digunakan oleh psikolog, psikiater, dan tenaga medis dalam menegakkan diagnosis gangguan mental berdasarkan kriteria klinis yang telah ditetapkan. Edisi terbaru, DSM-5-TR (*Text Revision*), mencakup berbagai kategori gangguan mental, termasuk gangguan kecemasan, depresi, PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), skizofrenia, dan gangguan perkembangan neurologis. DSM juga digunakan sebagai standar dalam penelitian dan kebijakan kesehatan mental di berbagai negara (Kapel Lev-ari et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam terhadap tantangan mereka dapat membantu dalam pengembangan program bantuan yang lebih tepat sasaran serta pelatihan tenaga profesional di negara tuan rumah.

Menurut temuan penelitian (Lefevor & Skidmore, 2024) individu dari kelompok minoritas seksual dan gender (SGM) yang dibesarkan dalam tradisi agama konservatif sering mengalami konflik antara identitas seksual/gender dan keyakinan religius mereka. Studi longitudinal terhadap 359 individu SGM dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir (LDS) menunjukkan bahwa belas kasih terhadap diri sendiri, keterlibatan agama yang autentik, dan berkurangnya homonegativitas internal berperan penting dalam mengurangi depresi dan meningkatkan resolusi konflik. Oleh karena itu, mengembangkan sikap lebih berbelas kasih terhadap diri sendiri, mengurangi stigma internal, dan menjalani keyakinan secara autentik dapat membantu individu SGM mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, terdapat beberapa tantangan utama dalam proses formatio seminaris di Seminari Menengah St. Paulus. Lingkungan yang homogen sering

kali kurang optimal dalam mendukung pendewasaan kepribadian seminaris, sementara tantangan kesehatan mental, khususnya dalam pengelolaan stres dan konflik, menjadi isu yang semakin relevan. Selain itu, era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan beriman dan disiplin para seminaris, menuntut adanya adaptasi dalam pendekatan pembinaan. Di sisi lain, keterampilan manajemen konflik dan pengelolaan diri masih perlu ditingkatkan agar seminaris dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan lebih matang. Oleh karena itu, pengabdia pada masyarakarat ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut serta mengeksplorasi pendekatan strategis yang dapat meningkatkan efektivitas formatio seminaris dalam menghadapi perubahan zaman.

2. METODE ABDIMAS

Metode pendahuluan dalam kegiatan ABDIMAS ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pola formatio dan tantangan yang dihadapi oleh seminaris di Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan formator dan seminaris, serta studi literatur terkait psikologi perkembangan remaja, manajemen konflik, dan pendidikan calon imam. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan dan dinamika seminaris dalam formatio mereka. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan ini menawarkan solusi berupa pemberian materi tentang psikologi remaja mendewasa, kesadaran akan kesehatan mental, dan strategi manajemen konflik yang bijaksana untuk membekali seminaris dengan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan komunitas di era digital.

Tabel 1, Justifikasi Permasalahan Mitra

No	Permasalahan	Justifikasi	Solusi
1	Kurang optimalnya proses pendewasaan kepribadian	Para seminaris de facto adalah remaja mendewasa, secara usia selevel SMA atau satu tahun setelah SMA/K. Mereka hidup bersama di sebuah asrama yang homogen dan dibimbing oleh para formator. Masa remaja ini harus dilalui dengan baik sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang dan utuh.	Workshop dan pengolahan kepribadian
2	Kurangnya literasi dan pemahaman akan kesehatan mental	Para seminaris masih terbatas dalam memahami tentang kesehatan mental padahal mereka harus berjuang untuk menjadi pribadi yang matang dan siap dibentuk. Terbatasnya literasi dan pemahaman akan mental health membuat komunitas formatio tidak berjalan dengan baik.	Pelatihan literasi dan pemahaman kesehatan mental
3	Minimnya pelatihan manajemen konflik	Kurangnya pelatihan terkait pengelolaan konflik dengan bijaksana membuat para seminaris kurang mampu mengembangkan diri pribadi dan komunitas mereka. Hal ini memerlukan kegiatan pengabdian yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam manajemen konflik.	Pelatihan manajemen konflik

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui serangkaian tahapan, dimulai dengan koordinasi persiapan dan pelaksanaan bersama mitra, yaitu Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Selanjutnya, disiapkan instrumen umpan balik serta materi pelatihan yang mencakup psikologi perkembangan remaja, kesehatan mental, dan manajemen konflik, disertai dengan penyediaan media workshop dan pelatihan. Persiapan juga mencakup perencanaan proses kegiatan dan akomodasi, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan paparan,

workshop, serta pelatihan. Peserta ada siswa seminaris kelas retorika sebanyak 29 orang. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan distribusi angket umpan balik, rekapitulasi hasil angket, serta penyusunan laporan akhir. Para peserta diajak menuliskan refleksi diri yang dirangkum dalam sebuah buku yang merupakan luaran kegiatan PkM ini. Sebagai langkah akhir, hasil kegiatan ini dipublikasikan melalui media massa dan jurnal pengabdian untuk memperluas dampaknya.

Gambar 1&2 Suasana Workshop Kesehatan Mental dan Pelatihan Manajemen Konflik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterbatasan dalam Pengembangan Kedewasaan Kepribadian

Sebagai individu yang tengah berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, para seminaris menghadapi tantangan dalam membangun kematangan kepribadian mereka. Lingkungan komunitas yang homogen cenderung membatasi pengalaman sosial, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam menghadapi keragaman perspektif dan dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi formatio yang lebih inklusif dan berbasis interaksi dengan masyarakat luas guna memperkaya wawasan serta keterampilan sosial mereka.

b. Tantangan Kesehatan Mental dan Manajemen Konflik

Tekanan akademik yang tinggi, tuntutan kehidupan komunitas yang ketat, serta ekspektasi besar dari lingkungan dapat memicu stres dan kecemasan di kalangan seminaris. Perbedaan karakter dan pola pikir kerap menjadi pemicu konflik interpersonal, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat perkembangan psikologis mereka. Oleh karena itu, pendekatan berbasis psikologi perkembangan remaja perlu diimplementasikan melalui: Identifikasi dini terhadap gejala stres dan kelelahan emosional; Pembangunan budaya komunitas yang suportif dan saling peduli; dan Penguatan mekanisme resolusi konflik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih dan pengampunan.

c. Implikasi Era Digital terhadap Kehidupan Beriman dan Disiplin

Kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan signifikan (Satrio et al., 2023) bagi para seminaris, terutama dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan spiritual dan akademik (Sahir et al., 2024). Akses tanpa batas terhadap informasi berpotensi mengalihkan fokus mereka dari proses formatio yang seharusnya menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang bijaksana dalam pemanfaatan teknologi melalui langkah-langkah berikut: Pembatasan penggunaan perangkat digital di luar waktu belajar dan doa; Peningkatan literasi digital untuk membekali seminaris dengan keterampilan dalam memilah informasi yang relevan dan bermanfaat (Simanjuntak et al., 2023); Pelaksanaan refleksi spiritual secara berkala guna memperkuat keseimbangan emosional serta memperdalam kehidupan iman.

Gambar 3&4 Suasana Pelatihan Literasi dan Kegiatan Menulis Refleksi Diri

4.SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini mengungkap bahwa formatio di Seminari Menengah St. Paulus Palembang menghadapi berbagai tantangan di era digital, khususnya dalam aspek pendewasaan kepribadian, kesehatan mental, serta pengelolaan konflik dan disiplin diri. Penguatan formatio dengan pendekatan psikologi perkembangan, regulasi penggunaan teknologi, serta penanaman nilai-nilai Kristiani dapat membantu seminaris lebih siap dalam menghadapi dinamika zaman.

Adapun rekomendasi yang bisa pengabdi sampaikan kepada formation adalah: (1) Penguatan program formatio dengan meningkatkan interaksi sosial di luar lingkungan seminari; (2) Implementasi program kesehatan mental yang mencakup strategi manajemen stres dan pelatihan resolusi konflik; (3) Penyusunan kebijakan penggunaan teknologi yang seimbang agar seminaris dapat memanfaatkan era digital secara optimal; (4) Pelatihan khusus bagi formator untuk membekali mereka dalam menangani tantangan psikologis dan spiritual seminaris.

Gambar 5 & 6 Foto Bersama dan Umpan Balik Usai Kegiatan Abdimas

5. UMPAN BALIK PESERTA ABDIMAS

Setelah mengikuti kegiatan ini, para seminaris sebagai peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat memberikan umpan balik mengenai manfaat dan relevansi materi yang disampaikan. Beberapa temuan utama dari umpan balik mereka adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran akan Kesehatan Mental

Para peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan komunitas dan proses formatio mereka. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan sangat membantu dalam mengenali indikator stres serta strategi yang tepat untuk mengatasinya. Selain itu, mereka juga menyadari perlunya dukungan komunitas dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis.

b. Pemahaman yang Lebih Baik tentang Manajemen Konflik

Seminaris mengapresiasi materi tentang manajemen konflik, yang mereka anggap memberikan strategi konkret dalam menghadapi perbedaan pendapat dan dinamika komunitas. Pendekatan berbasis nilai Kristiani, seperti kasih dan pengampunan, dinilai sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari di seminari. Beberapa peserta menyoroti bahwa konsep yang dipelajari memberikan perspektif baru dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan berorientasi pada solusi.

c. Refleksi atas Penggunaan Teknologi dalam Formatio Spiritual

Sejumlah peserta mengungkapkan kesadaran mereka akan perlunya pengelolaan yang lebih disiplin terhadap penggunaan teknologi digital agar tidak mengganggu disiplin dan kehidupan spiritual. Mereka menilai bahwa meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran dan komunikasi, pemanfaatannya harus dikendalikan agar tidak mengalihkan fokus dari tujuan utama formatio. Oleh karena itu, mereka mengusulkan adanya program bimbingan lebih lanjut mengenai literasi digital yang berfokus pada pemanfaatan teknologi secara sehat dan produktif.

d. Kebutuhan Akan Program Lanjutan

Mayoritas seminaris menyatakan harapan agar tersedia sesi lanjutan atau pendampingan jangka panjang untuk membantu mereka menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyarankan diadakannya sesi diskusi kelompok guna berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep-konsep yang telah diajarkan. Pendekatan ini dinilai akan meningkatkan efektivitas penerapan materi dan memperkuat komitmen mereka dalam menjalani formatio.

Secara keseluruhan, umpan balik dari seminaris menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan dan selaras dengan kebutuhan mereka dalam menjalani formatio di era digital. Rekomendasi yang diajukan oleh peserta dapat menjadi dasar bagi pengembangan program yang lebih berkelanjutan guna mendukung perjalanan spiritual dan akademik mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi menyampaikan apresiasi kepada Rektor Unika Musi Charitas atas kepercayaan yang diberikan kepada pengabdi, serta kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Manajemen atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan PKM di Seminari ini. Ucapan terima kasih juga pengabdi sampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) serta Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan (FHIP) yang telah memberikan persetujuan atas kegiatan ini. Selain itu, pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Rektor Seminari Menengah St. Paulus Palembang atas dukungan yang diberikan. Kepada seluruh seminaris yang menjadi peserta pelatihan, pengabdi menghargai dukungan dan kerja sama yang baik, semoga kegiatan ini semakin memperteguh panggilan hidup dalam menjalani proses menuju imamat.

REFERENSI

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.

Clara, C. (2023). Transformasi Sumber Daya Manusia untuk Mendukung Perubahan Strategis. In M. J. F. Sirait (Ed.), *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perubahan Organisasi* (1st ed., Vol. 1, pp. 169–186). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/374849469_Transformasi_Sumber_Daya_Manusia_untuk_Mendukung_Perubahan_Strategis

Clara, C., Leovani, E., Pranoto, Y. H., & Inharjanto, A. (2021). Pelatihan Manajemen Perubahan Diri Pribadi dalam Upaya Meneguhkan Panggilan Hidup Sebagai Imam. *Asawika : Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, *6*(01), 16–21. https://doi.org/10.37832/ASAWIKA.V6I01.45

Daro, K. Y. (2022). Mempersiapkan imam-imam era peradaban digital. *Komunio*.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Rosda.

Handiman, U. T., Indrajit, Rahmawati, I., Estiani, Nurdiana, Ainun, W. O. N., Banjarnahor, A. R., Ismail, M., Simanjuntak, M., Hesty, R. S., Lifchatullaillah, E., Clara, C., pratikna, R. N., Faridi, A., & purba, B. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perubahan Organisasi* (M. J. F. Sirait, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/374867754_Manajemen_Sumber_Daya_Manusia_Untuk_Perubahan_Organisasi

Kapel Lev-ari, R., Aloni, R., & Ari, A. Ben. (2024). Children Fleeing War-Exploring the Mental Health of Refugee Children Arriving in Israel after the Ukraine 2022 Conflict. *Child Abuse & Neglect*, *149*, 106608. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106608

Kelana, T. J. (2022). Seminari Menengah St. Paulus: Jawaban bagi kebutuhan imam Sumbagsel. *HIDUP*.

Lefevor, G. T., & Skidmore, S. J. (2024). How Can Sexual and Gender Minority Latter-day Saints

Resolve Identity Conflict and Improve Their Mental Health? Results From a 2- to 4-Year Longitudinal Study. *Behavior Therapy*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.beth.2024.08.006

Nurjanah, V. , F. M. K. F. , P. Y. H. , S. I. P. , I. A. (2020). Pelatihan Kepemimpinan Bidang Ketrampilan Public Speaking, Survival, Character Building, dan Community Building bagi Kebidelan Seminari St. Paulus Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, *4*(1), 43–54.

Pranoto, Y. H. , , , C. C. , L. E., Inharjanto, A., Ratnaningsih, P. W., Clara, C., & Leovani, E. (2021). Pendampingan pembelajaran jarak jauh dan pelatihan Google Classroom pada materi paragraph writing. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, *5*(3), 979–993.

Redaksi Hidup. (2022, July 5). Memaknai 75 tahun Seminari St. Paulus. *HIDUP*.

Rinawati, K. (2022a, April 26). 75 tahun Seminari Menengah St. Paulus Palembang: Wartakanlah Kristus yang bangkit! . *Komunio*.

Rinawati, K. (2022b, July 5). Era digital yang menggerus seminari. *HIDUP*.

Sahir, S. H., Sudarmanto, E., Rahmawati, I., Masduki, D., Clara, C., Dewi, I. K., Wiyati, E. K., Walean, R., Pasuhuk, L., Rahayu, P. P., & Kainde, S. (2024). *Manajemen Perubahan Organisasi* (M. J. F. Sirait, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/378402205_Manajemen_Perubahan_Organisasi

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali.

Satrio, D., Simanjuntak, M., Affa, A. S., Hutama, N. A., Atmanegara, S., Sudarso, A., Fiona, F., Clara, C., Sahir, S. H., & Suryani, W. (2023). *Strategi dan Etika Pemasaran* (A. Karim, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/375082999_Strategi_dan_Etika_Pemasaran

Simanjuntak, M., Hariningsih, E., Hutama, N. A., Handiman, U. T., Harsanti, P. S., Karmagatri, M., Mangiring, H., Simarmata, P., Sudarso, A., Clara, C., Muliatie, Y. E., Hawa, S. D., Mistriani, N., Hindardjo, A., Hudrasyah, H., Mandagi, D. W., & Utama, A. P. (2023). *Selfie-Marketing Sebuah Epistemologi Branding* (A. Karim, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/375407470_Selfie-Marketing_Sebuah_Epistemologi_Branding

Sylvista, M. (2022, July 5). Para seminaris menghidupi empat pilar. *HIDUP*.

Sylvista, M., & Rinawati, K. (2022, July 5). Uskup Agung Palembang, Mgr. Yuwono: Kolaborasi dengan Semua Pihak. *HIDUP*.